



**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PERBANKAN SYARIAH
(Studi Kasus Pada Bank Muamalat & Bank Syariah Mandiri
Cabang Kota Ternate)**

Rheza Pratama

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 17 Oktober 2018
Revisi pertama : 18 Oktober 2018
Diterima : 22 Oktober 2018
Tersedia online : 01 Desember 2018

Kata Kunci : Manajemen Risiko,
Perbankan Syariah

Email: rhezakonoras@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana perkembangan dan kemajuan penerapan manajemen risiko pada perbankan Syariah di Kota Ternate. Populasi dari penelitian ini adalah dua Bank Syariah yang ada di Kota Ternate yaitu: Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat dan sampelnya adalah manajer dan staf tiap-tiap bank yang menangani manajemen risiko. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan menyebarkan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (a). Pemahaman risiko dan manajemen risiko pada Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri kantor Cabang Ternate semuanya masuk dalam kategori baik. (b). praktek manajemen risiko pada bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri kantor Cabang Ternate mayoritas menilai bahwa praktek manajemen risiko sudah masuk dalam kategori baik. Namun sebanyak 21,4% di Bank Muamalat dan 13,3% di Bank Syariah Mandiri menilai cukup. (c). Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri kantor Cabang Ternate menilai identifikasi risiko masuk dalam kategori baik. Namun sebanyak 7,1% di Bank Muamalat 13,3% di Bank Syariah Mandiri menilai cukup. (d). Bank Muamalat maupun Syariah Mandiri kantor Cabang Ternate mengatakan penilaian dan analisis risiko masuk dalam kategori baik. Namun sebanyak 28,6% di Bank Muamalat dan 6,7% pada Bank Syariah Mandiri yang menilai cukup. (e). Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri kantor cabang Ternate semuanya mengatakan baik tentang pelaksanaan monitoring dan pemantauan risiko. (f). Informan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Cabang Ternate menilai bahwa praktek-praktek manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit sudah dapat dikatakan baik karena praktek dilapangan sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terkait dengan prinsip-prinsip penerapan manajemen risiko kredit/pembiayaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, keuangan Islam tumbuh tidak hanya dalam hal nilai, tetapi juga variasi dan kompleksitas produk yang ditawarkan. Krisis keuangan global di satu sisi telah membawa hikmah bagi perkembangan perbankan syariah termasuk juga di Indonesia. Masyarakat dunia, para pakar dan pengambil kebijakan ekonomi, tidak saja melihat peluang ini tetapi lebih dari itu mereka ingin menerapkan konsep syariah secara serius. Selain itu prospek perbankan syariah makin cerah dan menjanjikan. Bank Syariah di Indonesia, diyakini akan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan industri lembaga keuangan syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Harapan tersebut memberikan suatu optimisme, melihat penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa dekade ini.

Lebih lanjut terdapat kecenderungan perkembangan sistem pencatatan, matematika keuangan dan inovasi teknik manajemen risiko yang tidak dapat diprediksi. Perkembangan tersebut disinyalir akan semakin menambah tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah, terutama dengan masuknya lembaga keuangan konvensional yang juga menawarkan produk-produk keuangan syariah. Selain itu risiko menghadapi sistem keuangan global bukanlah kesalahan tentang kemampuan menciptakan laba, tetapi yang lebih penting adalah kehilangan kepercayaan dan kredibilitas tentang bagaimana operasional kerjanya. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu membekali diri dengan kemampuan manajemen sistem operasi yang mutakhir untuk menyikapi perubahan lingkungan tersebut. Salah satu faktor utama yang dapat menentukan kesinambungan dan pertumbuhan industri perbankan syariah adalah seberapa intens lembaga ini dapat mengelola risiko yang muncul dari layanan keuangan syariah yang diberikan.

Seiring dengan pertumbuhan perbankan syariah yang sedemikian pesat, maka manajemen risiko menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikelola dengan baik. Bank dan risiko adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko maka tidak akan pernah ada bank, hal tersebut dapat dipahami bahwa bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Secara historis penerapan manajemen risiko pada bank, dalam hal ini BI (Bank Indonesia) sendiri baru mulai menerapkan aturan perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank sejak 1992. Sementara itu, bank dengan prinsip syariah lahir pertama kali di Indonesia pada tahun yang sama. Jadi jika dilihat dari usia sistem perbankan syariah, hal ini merupakan tantangan yang berat. Bank syariah pun akan sangat sulit mengikuti konsep yang telah dijalankan perbankan konvensional dalam hal manajemen risiko, mengingat perbankan konvensional membutuhkan waktu yang panjang untuk membangun sistem dan mengembangkan teknik manajemen risiko. Di lain pihak, operasi bank syariah memiliki karakteristik dengan perbedaan yang sangat mendasar jika dibandingkan dengan bank konvensional, sementara manajemen risiko juga harus diimplementasikan oleh bank syariah sehingga mampu menghadapi risiko-

risiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, apa yang dapat dilakukan? Cara yang efektif dan efisien adalah mengadopsi sistem manajemen risiko bank konvensional yang disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah. Inilah yang dilakukan BI sebagai regulator perbankan nasional yang akan menerapkan juga pada perbankan syariah.

Dalam hal ini *Islamic Financial Services Board (IFSB)*, telah merumuskan prinsip-prinsip manajemen risiko bagi bank dan lembaga keuangan dengan prinsip syariah. Pada 15 Maret 2005 beberapa tahun silam, *exposure draft* yang pertama telah dipublikasikan. Dalam *executive summary draft* tersebut dengan jelas disebutkan bahwa kerangka manajemen risiko lembaga keuangan syariah mengacu pada *Basel Accord II* (yang juga diterapkan perbankan konvensional) dan disesuaikan dengan karakteristik lembaga keuangan dengan prinsip syariah. Secara umum, risiko yang dihadapi perbankan syariah bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian besar. Yaitu risiko yang sama dengan yang dihadapi bank konvensional dan risiko yang memiliki keunikan tersendiri karena harus mengikuti prinsip-prinsip syariah. Risiko kredit, risiko pasar, risiko benchmark, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko hukum, harus dihadapi bank syariah. Tetapi, karena harus mematuhi aturan syariah, risiko-risiko yang dihadapi bank syariah pun menjadi berbeda.

Penerapan manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia tidak dapat ditunda lagi dan harus segera dikelola sesuai dengan ukuran, kompleksitas usaha serta kemampuan bank secara sehat, *istiqomah*, dan sesuai dengan prinsip syariah. Perbankan syariah membutuhkan sumber daya yang memadai untuk pengukuran dan identifikasi risiko serta pengembangan teknik-teknik manajemen risiko. Dalam hal ini, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengkombinasikan pemahaman aspek syariah yang solid dengan pengetahuan teknik manajemen risiko modern yang kuat sehingga mampu mengembangkan mitigasi risiko yang inovatif. (Miranti;2013)

Berbagai kasus jatuhnya bank besar maupun lembaga keuangan non-bank yang telah terjadi sebelumnya, biasanya terjadi karena faktor kelalaian mereka dalam mengelola risiko. Kehadiran Bank syariah di Kota Ternate tergolong baru, sehingga belum banyak penelitian yang menyentuh terkait perkembangan penerapan manajemen risiko pada bank syariah yang ada di Kota ternate. Dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana perkembangan dan kemajuan penerapan dan praktek-praktek manajemen risiko dari layanan keuangan syariah pada perbankan syariah ditengah-tengah kondisi zaman yang serba ketidakpastian ini, maka judul penelitian yang diangkat adalah "*Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah Cabang Kota Ternate)*".

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman manajer dan staf-staf perbankan syariah di Indonesia terhadap risiko dan manajemen risiko?
2. Bagaimanakah praktek-praktek manajemen risiko pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah praktek perbankan syariah di Indonesia dalam mengidentifikasi risiko?

4. Bagaimanakah praktek perbankan syariah di Indonesia dalam menilai dan menganalisis risiko?
5. Bagaimanakah praktek perbankan syariah di Indonesia dalam mengendalikan atau mengontrol risiko perbankan?
6. Bagaimanakah praktek perbankan syariah di Indonesia dalam mengelola risiko pembiayaan/kredit?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pemahaman manajer dan staf-staf perbankan syariah dalam memahami risiko dan manajemen risiko.
2. Mengidentifikasi praktek-praktek manajemen risiko perbankan syariah.
3. Mengidentifikasi praktek Perbankan Syariah dalam mengidentifikasi risiko.
4. Mengidentifikasi praktek perbankan syariah dalam menilai dan menganalisis risiko.
5. Mengidentifikasi praktek perbankan syariah di Indonesia dalam hal mengendalikan atau mengontrol risiko perbankan.
6. Mengidentifikasi praktek-praktek perbankan syariah dalam mengelola risiko pembiayaan/kredit.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Risiko

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan mungkin satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko (Dradjad H. Wibowo, dalam Masud Ali:2006,19). Ada dua istilah yang sering dicampur adukan yaitu ketidakpastian dan risiko. Sebagian orang menganggapnya sama. Sebagian lagi menganggapnya berbeda. Disini yang membedakan kedua istilah tersebut karena pengelolannya berbeda. Ketidakpastian mengacu pada pengertian risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected risk*) (Djohanputro: 2006).

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah kemungkinan mengalami kerugian atau kegagalan karena tindakan atau peristiwa tertentu. Sedangkan menurut Herman Darmawan (2006) risiko senantiasa ada karena mengenyanya kemungkinan akan terjadi akibat buruk atau akibat yang merugikan, seperti kemungkinan kehilangan, cedera, kebakaran, dan lain sebagainya.

Risiko dalam konteks perbankan menurut Adiwarmanto A. Karim (2010) merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Sedangkan Eddie Cade menyatakan bahwa definisi risiko berbeda-beda tergantung pada tujuannya.

Definisi risiko yang tepat dilihat dari sudut pandang Bank adalah *exposure* terhadap ketidakpastian pendapatan. Sedangkan Philip Best menyatakan bahwa risiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko bank adalah keterbukaan terhadap kemungkinan rugi (*exposure to the change of loss*).

Dalam konteks perbankan risiko merupakan potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank.

Profile Risiko Perbankan Syariah

Kajian manajemen risiko memang tengah naik daun. Lembaga keuangan termasuk bank syariah, setidaknya telah mengakui bahwa mereka harus memperhatikan cara-cara untuk memitigasi risiko agar bisa tetap mempertahankan daya saing, profitabilitas dan loyalitas nasabah. Oleh karena itu bank-bank tengah berselancar pada penerapan manajemen risiko yang merupakan proses berkesinambungan serta memakan banyak pikiran, tenaga, dan uang.

Aspek terpenting dalam penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko, sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali (*manageable*) pada batas yang dapat diterima serta menguntungkan bank. Namun demikian mengingat perbedaan kondisi pasar struktur, ukuran serta kompleksitas usaha bank, tidak ada satu sistem manajemen risiko yang universal untuk seluruh bank, sehingga setiap bank harus membangun sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko pada bank.

Penerapan manajemen risiko tersebut, bermanfaat kepada perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Bagi perbankan dapat meningkatkan *share value*, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrument atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank.

Bagi otoritas pengawasan bank, penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, yang dapat mempengaruhi permodalan bank dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu proses berulang yang membahas analisa, perencanaan, implementasi, kontrol dan pengawasan terhadap kebijakan dan pengukuran implementasi kebijakan keamanan. Wright (1999) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan proses membangun dan memelihara keamanan sistem informasi di dalam organisasi.

Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi risiko. Sasarannya untuk menambah nilai maksimum berkesinambungan (*sustainable*) organisasi. Manajemen risiko seharusnya bersifat berkelanjutan dan mengembangkan proses yang bekerja dalam keseluruhan strategi organisasi dan strategi dalam mengimplementasikan. Manajemen risiko seharusnya ditujukan untuk menanggulangi suatu permasalahan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas dalam suatu organisasi di masa lalu, masa kini dan masa depan.

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Disisi lain, pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya entitas manajemen risiko (manusia, staff dan organisasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta dan pemahaman tetapi tidak melakukan hipotesis. penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner yang juga mempunyai dampak dalam penentuan sampel. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah dua bank syariah yang ada di cabang Ternate yaitu: Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat dan sampelnya adalah manajer dan staf tiap-tiap bank yang menangani manajemen risiko. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (kuesioner, wawancara dan dokumentasi). Variabel yang diteliti meliputi: pemahaman risiko dan manajemen risiko, praktek-praktek manajemen risiko, identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko dan kontrol/pemantauan risiko.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penelitian ini yaitu merancang cara atau metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dari perusahaan. Metode yang dimaksud adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penyajian data di mulai dari pengukuran instrumen dengan menggunakan skala likert, skala likert di gunakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman terkait praktek-praktek manajemen risiko pada perbankan syariah di Indonesia. Bentuk pernyataan skor yang digunakan dalam dalam skala ini yaitu terdiri dari angka 1,2,3,4 dan 5. Sedangkan bentuk jawaban skala likert terdiri dari dua macam, yaitu terdiri dari sangat paham (SP), paham (P), netral, tidak paham (TP) dan sangat tidak paham (STP) sedangkan bentuk jawaban skala liket yang kedua terdiri dari sangat baik (SB), baik (B), netral (N), tidak baik (TB) dan sangat tidak baik (STB). Kemudian penilaian terhadap pemahaman dan praktek manajemen risiko pada perbankan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta dan pemahaman tetapi tidak melakukan hipotesis. penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner yang juga mempunyai dampak dalam penentuan sampel. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah dua bank syariah yang ada di cabang Ternate yaitu: Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat dan sampelnya adalah manajer dan staf tiap-tiap bank yang menangani manajemen risiko. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (kuesioner, wawancara dan dokumentasi). Variabel yang diteliti meliputi:

pemahaman risiko dan manajemen risiko, praktek-praktek manajemen risiko, identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko dan kontrol/pemantauan risiko.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penelitian ini yaitu merancang cara atau metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dari perusahaan. Metode yang dimaksud adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penyajian data di mulai dari pengukuran instrumen dengan menggunakan skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman terkait praktek-praktek manajemen risiko pada perbankan syariah di Indonesia. Bentuk pernyataan skor yang digunakan dalam dalam skala ini yaitu terdiri dari angka 1,2,3,4 dan 5. Sedangkan bentuk jawaban skala likert terdiri dari dua macam, yaitu terdiri dari sangat paham (SP), paham (P), netral, tidak paham (TP) dan sangat tidak paham (STP) sedangkan bentuk jawaban skala liket yang kedua terdiri dari sangat baik (SB), baik (B), netral (N), tidak baik (TB) dan sangat tidak baik (STB). Kemudian penilaian terhadap pemahaman dan praktek manajemen risiko pada perbankan Bank Muamalat dan Syariah Mandiri Cabang Ternate dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor maksimum dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus :

$$N : \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

- N = Nilai
- SP = Skor yang didapat
- SM = Skor tertinggi maksimum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kualitatif

Tabel 1. Deskriptif Pemahaman Risiko dan Manajemen Risiko

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	14	100.0	1	Baik	15	100.0
	Jumlah	14	100		Jumlah	15	100

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2018)

Berdasarkan gambar tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman risiko dan manajemen risiko pada jajaran manajer dan staf-staf bank Muamalat kantor cabang Ternate yang semuanya masuk dalam kategori baik sebanyak 14 orang (100%). Kondisi yang sama juga ditemukan pada pada jajaran manajer dan staf-staf Syariah Mandiri Kantor cabang Ternate semuanya masuk dalam kategori baik sebanyak 15 orang (100%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank Muamalat dan Syariah Mandiri sudah memahami arti risiko dan manajemen risiko.

Tabel 2. Praktik Manajemen Risiko

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	11	78.6	1	Baik	13	86.7
2	Cukup	3	21.4	2	Cukup	2	13.3
	Total	14	100.0		Total	15	100.0

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2018)

Berdasarkan gambar tabel 2 menunjukkan bahwa praktek manajemen risiko pada jajaran manajer dan staf-staf Bank Muamalat kantor cabang Ternate mayoritas menilai bahwa praktek manajemen risiko masuk dalam kategori baik sebanyak 11 orang (78,6%) dan sisanya mengatakan cukup sebanyak 3 orang (21,4%). Sedangkan jajaran manajer dan staf-staf bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Ternate mayoritas masuk dalam kategori baik sebanyak 13 orang (86,7%) dan sisanya sebanyak 2 orang (13,3%) menilai praktek manajemen risiko masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf di bank Muamalat dan Syariah Mandiri sudah melakukan praktek manajemen risiko dengan prosedur dan tahapan yang saling melengkapi mulai dari identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko dan monitoring/pemantauan risiko.

Tabel 3. Identifikasi Risiko

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	13	92.9	1	Baik	13	86.7
2	Cukup	1	7.1	2	Cukup	2	13.3
	Total	14	100.0		Total	15	100.0

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2018)

Berdasarkan pada gambar tabel 3 menunjukkan bahwa jajaran manajer dan staf-staf bank Muamalat kantor cabang Ternate mayoritas juga menilai identifikasi risiko masuk dalam kategori baik sebanyak 13 orang (92,9%) dan sisanya menilai identifikasi risiko masuk dalam kategori cukup sebanyak 1 orang saja (7,1%). Sedangkan mayoritas jajaran manajer dan staf-staf bank Syariah Mandiri kantor cabang Ternate menilai identifikasi risiko masuk dalam kategori baik sebanyak 13 orang (86,7%) dan sisanya menilai cukup sebanyak 2 orang (13,3%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank Muamalat dan Syariah Mandiri sudah menerapkan prosedur identifikasi risiko secara sistematis untuk menemukan atau mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul.

Tabel 4. Penilaian dan Analisis Risiko

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	10	71.4	1	Baik	14	93.3
2	Cukup	4	28.6	2	Cukup	1	6.7
	Total	14	100.0		Total	15	100.0

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2018)

Berdasarkan gambar tabel 4 menunjukkan bahwa jajaran manajer dan staf-staf Bank Muamalat kantor cabang Ternate mayoritas juga mengatakan penilaian dan analisis risiko masuk dalam kategori baik sebanyak 10 orang (71,4%) dan sisanya mengatakan cukup sebanyak 4 orang (28,6%). Sedangkan jajaran manajer dan staf bank Syariah Mandiri kantor cabang Ternate mayoritas mengatakan penilaian dan analisis risiko masuk dalam kategori baik sebanyak 14 orang (93,3%) dan sisanya hanya 1 orang saja (6,7%) yang mengatakan cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank Muamalat dan Syariah Mandiri sudah melakukan metode penilaian dan analisis risiko yang sistematis dan terukur, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Tabel 5. Monitoring dan Pemantauan Risiko

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	13	92.9	1	Baik	15	100.0
2	Cukup	1	7.1				
	Total	14	100.0		Total	15	100.0

Sumber: Hasil Kuesioner diolah, 2018

Berdasarkan gambar tabel 5 menunjukkan bahwa pada jajaran manajer dan staf-staf bank Muamalat kantor cabang Ternate mayoritas mengatakan baik terhadap monitoring dan pemantauan risiko sebanyak 13 orang (92,9%) dan sisanya mengatakan cukup sebanyak 1 orang (7,1%). Sedangkan pada jajaran manajer dan staf-staf Bank Syariah Mandiri kantor cabang Ternate semuanya mengatakan baik tentang pelaksanaan monitoring dan pemantauan risiko sebanyak 15 orang (100%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf- staf dari bank Muamalat dan Syariah Mandiri sudah menerapkan system monitoring/pemantauan risiko secara berkala dan ketat.

Berdasarkan analisis deskriptif, maka semua penilain responden hampir terkonsentrasi pada kategori baik, sedangkan responden yang mengatakan cukup rata-rata dibawah 5 orang dalam seluruh aspek pembahasan diatas. temuan ini tergambar jelas dari hasil analisis tentang pemahaman risiko dan manajemen risiko, praktek-praktek manajemen risiko, praktek identifikasi risiko, praktek penilaian dan analisis risiko, praktek monitoring dan pemantauan risiko. Dengan demikian, hasil-hasil temuan di atas menunjukkan bahwa Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri cabang Ternate memiliki pemahaman yang baik terkait manajemen risiko. Dan dalam menjalankan praktek-praktek terkait manajemen risiko, kedua bank ini memiliki tahapan-tahapan yang baik dalam proses menjalankan tata kelola manajemen risiko.

Analisis Kualitatif Praktek Manajemen Risiko Kredit/Pembiayaan

1. Kebijakan Manajemen Risiko Pembiayaan/kredit Bank Syariah

Kaitannya dengan manajemen risiko kredit/pembiayaan, secara manajemen dikelola menjadi tiga bagian, yaitu : *Low Risk*, *Medium Risk* dan *High Risk*, yang menjadi pedoman bagi tata kelola manajemen risiko pembiayaan adalah Undang-undang tahun 2003 tentang bank Syariah, ketika berbicara tentang risiko

kredit/pembiayaan, kita terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan risiko dan apa yang dimaksud dengan kredit/pembiayaan?. Jadi proses risiko kredit dan pembiayaan ini berasal dari penghimpunan dana masyarakat kemudian disalurkan kepada masyarakat. Dari sini kita dapat melihat bahwa bank Muamalat melakukan intermediasi dalam bentuk kredit dan pembiayaan. Posisi bank Muamalat sebagai lembaga pengelola investasi. Hubungannya dengan manajemen risiko kredit/pembiayaan yang dilakukan oleh bank Muamalat antarlain adalah : FAL (*Financing Allocation Limit*). Proses ini dilakukan agar ada penyebaran risiko, saya ulangi lagi bahwa point dari kebijakan yang di ambil oleh Bank Muamalat ini adalah untuk menyebarkan risiko, karena ini juga bentuk aplikasi dari pedoman peraturan bank Indonesia untuk tata kelola manajemen risiko pada perbankan syariah. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Muamalat Cabang Ternate, 2018)

2. Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Saya kira menyangkut risiko pembiayaan ini kita masih mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) karena sebagai induk regulator, kemudian diterjemahkan oleh manajemen dari tingkat direksi sampai pada pelaksana terendah kemudian di tuangkan dalam bentuk SOP dan SOM, setelah itu pada setiap periode per/3 bulan sekali akan ada laporan pertanggung jawab sebagai bentuk *check and balance* terhadap kondisi dari perbankan. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Syariah Mandiri Cabang Ternate, 2018)

3. Pengendalian Risiko Kredit/Pembiayaan pada Bank Syariah

Bank muamalat melakukan aplikasi 5 C (*Character, Capacity, Capital, Conditions, and Collateral*) dan BI checking. BI checking dilakukan untuk mengetahui apakah nasabah ini bermasalah di Bank lain atau tidak ? dan masih banyak lagi analisis yang dilakukan oleh perbankan untuk melakukan klasifikasi nasabah, apakah nasabah ini masuk dalam katagori *Low Risk ? Medium Risk* ataukah *High Risk ?*

Jadi kesimpulannya bahwa bank Muamalat dalam melakukan proses persetujuan pembiayaan pada nasabah sebagai mitra kerja selalu akan mempertimbangkan prinsip manajemen Risiko dan aspek syariah. Sehingga manajemen risiko di bank Muamalat berjalan beriringan dan seirama dengan prosesnya agar kemudian bisa dipertanggungjawabkan di dunia maupun di akhirat. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Muamalat Cabang Ternate, 2018)

4. Hambatan-Hambatan dalam Proses Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Faktor eksternal ini berupa kebijakan pemerintah, contohnya kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan larangan impor tahu dalam negeri. Misalnya bank muamalat melakukan pembiayaan pada nasabah yang bergerak pada pabrik tahu, dengan adanya peraturan pemerintah akan berpengaruh besar kepada kelanjutan pabrik tahu tersebut karena terjadi pembangkakan pendanaan. Dengan demikian kebijakan pemerintah sangat sensitif kaitannya dengan masalah pembiayaan. Kemudian yang kedua adalah faktor internal, aspek internal ini lebih kepada karakteristik nasabah, biasanya bank akan melihat dari sudut pandang standing

koorporasi usaha pemohon/calon nasabah, bagaimana *track* and *record*-nya, bagus atau tidak. Contoh misalnya pabrik tahu, bank akan melihat bagaimana kondisi manajemen pada perusahaan tersebut. Apakah perusahaan tersebut bisa melewati fase-fase yang sulit atau tidak ? Sehingga bisa keluar dari masa-masa kritis yang artinya kedepan kalau bank melakukan mitra dengan nasabah pembiayaan faktor lingkungan tidak mengganggu proses pembiayaan atau macetnya pembiayaan pada perbankan. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Muamalat Cabang Ternate, 2018)

5. Harapan-Harapan dalam Penyempurnaan Penerapan Metode Pengelolaan Risiko Kredit

Saya kira untuk aturannya sudah cukup bagus yah, namun untuk harapan untuk kedepannya saya kira aturan ini perlu penyesuaian karena di mana-mana sering terjadi kejahatan perbankan, pembobolan atm, kasus bank century dan kejahatan-kejahatan perbankan lainnya. Hal ini perluantisipasi aturan yang komperhensif dan fasilitas tekhnologi yang mutakhir sehingga kejahatan perbankan bisa di minimalisir bila perlu bisa di basmi sehingga citra perbankan di mata masyarakat semakin positif dan budaya menjadikan bank sebagai mitra dalam persoalan pendanaan bisa menjadi berkembang. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Syariah Mandiri Cabang Ternate, 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa praktek-praktek manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit sudah dapat dikatakan efektif karena praktek dilapangan sudah sesuai dengan peraturan-peraturan dan aspek Syariah yang berlaku. Akan tetapi, kehadiran Bank Syariah juga dihadapkan pada berbagai hambatan yang tidak mudah dalam pengelolaan manajemen risikonya dan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan yang lebih baik di masa mendatang khususnya menyangkut kualitas SDM-nya. Akan tetapi, ibarat bayi yang baru belajar berjalan tentu masyarakat Indonesia khususnya umat Islam tidak hanya melihat sisi negatif/ kelemahannya semata, tetapi sebaliknya memberikan dukungan positif guna perbaikan dan peningkatan kualitas layanan perbankan syariah termasuk didalamnya menyangkut aspek manajemen risiko pembiayaan/kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Pemahaman risiko dan manajemen risiko baik pada jajaran manajer dan staf-staf Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun bank Muamalat Cabang Kota Ternate semuanya masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari BSM dan Muamalat sudah memahami arti risiko dan manajemen risiko. Praktek manajemen risiko pada jajaran manajer dan staf-staf baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun bank Muamalat Cabang Kota Ternate mayoritas menilai bahwa praktek manajemen risiko sudah masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf di BSM dan Muamalat sudah menerapkan praktek manajemen risiko dengan prosedur dan tahapan yang saling

melengkapi mulai dari identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko dan monitoring/pemantauan risiko.

Penerapan identifikasi risiko pada jajaran manajer dan staf-staf baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun bank Muamalat Cabang Kota Ternate sudah masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank BSM dan Muamalat sudah menerapkan prosedur identifikasi risiko secara sistematis untuk menemukan atau mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul.

Penerapan penilaian dan analisis risiko pada jajaran manajer dan staf-staf baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun bank Muamalat Cabang Kota Ternate sudah masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank BSM dan Muamalat sudah melakukan metode penilaian dan analisis risiko yang sistematis dan terukur, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Pelaksanaan monitoring dan pemantauan risiko pada jajaran manajer dan staf-staf baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun bank Muamalat Cabang Kota Ternate sudah masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajer dan staf-staf dari bank BSM dan Muamalat sudah menerapkan sistem monitoring/pemantauan risiko secara berkala dan ketat.

Selanjutnya, analisis yang didasarkan pada hasil wawancara dengan manajer Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat cabang ternate dapat disimpulkan bahwa praktek-praktek manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit sudah dapat dikatakan baik karena praktek dilapangan sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terkait dengan prinsip-prinsip penerapan manajemen risiko kredit/pembiayaan. Begitu juga dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang dinilai sudah bisa menjadi pedoman yang efektif dalam pengelolaan risiko kredit/pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Kedua bank (Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat) dalam memposisikan fungsi dan peran DPS juga dianggap memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan penerapan manajemen risiko pembiayaan/kredit pada perbankan syariah.

Saran

Sebagai penutup dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut. Bagi akademisi, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen keuangan dan perbankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

Bagi praktisi perbankan syariah, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perbankan terkait dalam mengelola dan menerapkan manajemen risiko perbankan. Selain itu bisa menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan praktek-praktek manajemen risiko pada perbankan syariah.

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk merumuskan kebijakan yang strategis dalam penerapan praktek-praktek manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit pada perbankan Syariah di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abul, Hassan. 2009. *Risk Management Practices of Islamic Banks of Brunei Darussalam*. Markfield Institute of Higher Education, Markfield, UK
- Adiwarman. 2010. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Penerbit Gema Press.
- Agustianto, *Evaluasi Bank Syari'ah 2008 dan Outlook Bank Syari'ah 2009*. Dikutip dari <http://www.kamusmalesbanget.com/content/EVALUASI-BANK-SYARI'AH-2008-DAN-OUTLOOK-BANK-SYARI'AH-2009>. accessed 16 Feb 2009 15:06:59 GMT
- Algifari. 2014. *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Ternate: Penerbit STIM YKPN.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bambang Riyanto Rustan. 2013 *Manajemen Risiko; Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam. "Potret Perbankan Syariah Di Indonesia". Edisi: IV/VII. (Ternate: Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI) FEB UGM. 10 Rajab 1430 H / 25 Juli 2009)
- Hassan, M.K. and Dicle, M.F. 2006. "Basel II and capital requirements for Islamic banks", working paper, Department of Economics and Finance, University of New Orleans, New Orleans, LA.
- Karim A. 2010. *Bank Islam; Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada.
- Khan, T. 1996. "An analysis of risk sharing in Islamic finance with special reference to Pakistan", PhD dissertation (unpublished), Loughborough University, Loughborough
- Khan, Tariqullah and Habib Ahmed. 2001. *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry*, Occasional Paper No. 5, Jeddah: IRTI-Islamic Development Bank.
- Miranti Dewi dkk. 2015. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muhammad Syafi'I Antonio. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Siregar Syofian. 2013. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Tariqullah dan Habib Ahmed. 2008. *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syari'ah*, penerjemah dan pengantar Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tedy Fardiansyah Idris, *Tantangan Manajemen Risiko Bank Syari'ah*, dikutip dari InfoBankNews.com